

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab II ini Peneliti akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut: (1) Pengertian pendidikan karakter, (2) Jenis-jenis pendidikan karakter, (3) Pengertian budaya kearifan lokal, (4) Ruang lingkup kearifan local, (5) Pengertian anak berkebutuhan khusus, (6) Kajian penelitian yang relevan, dan (7) Kerangka berfikir.

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensinya, sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang, maka dari itu pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Menurut Sofan (dalam Masita, 2012:304) berpendapat bahwa “dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan karakter, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencantumkan pendidikan karakter yang bisa membangun bangsa untuk masa depan Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Rohani & Syaifullah, 2012:184) ada tiga macam lingkungan pendidikan secara garis besar yaitu “yang meliputi keluarga (*al-usratu*), sekolah (*al-madrasatu*), dan masyarakat (*al-mujtama*’).

Pembinaan karakter melalui pendidikan harus menyentuh aspek kesadaran nurani setiap peserta didik. Perbaikan karakter setiap individu peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama harus menyentuh kesadaran nurani (Yusuf, 2014:56). Karakter merupakan ciri khas ataupun identik yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini merupakan sesuatu hal yang melekat dalam suatu benda atau individu yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu hal yang berada disekitarnya. Hal tersebut dipertegas oleh Griek (dalam Andrianto, 2011:17) mengemukakan bahwa “karakter didefinisikan sebagai paduan daripada semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”. Anita Yus (dalam Andrianto, 2011:18) menyebutkan “kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan Latin, *charrasein-character*”. Kata itu mempunyai arti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Musfiroh (dalam Syarbini, 2016:28) mendefinisikan “karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)”. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia) (Syarbini, 2016:28).

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, karakter merupakan sesuatu yang melekat dalam diri individu (manusia) yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang bertahap, mulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Kurtus (dalam Andrianto, 2011:18) berpendapat bahwa “karakter adalah

seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa)". Perkembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memerhatikan karakter dasar yang dimiliki individu (Andrianto, 2011:20). Karakter dasar manusia manusia yang dapat dikembangkan ada sembilan yaitu: cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati serta toleransi, cinta damai, dan persatuan (Andrianto, 2011:21).

Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) berpendapat bahwa "karakter berasal dari bahasa Yunani berarti '*to mark*' (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari". Dengan demikian, jika ada orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dilabelkan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai pribadi yang memiliki karakter baik/mulia. Hal itu berkaitan dengan bagaimana pendidikan karakter yang ditanamkan, dalam pendidikan karakter terdapat pula ciri-ciri dasarnya yaitu: keteraturan interior, koherensi yang memberi keberanian, otonomi, keteguhan dan kesetiaan (Suyitno, 2012:6). Jadi, dengan adanya keempat ciri dasar dalam pendidikan karakter dapat memberikan gambaran terkait pendidikan karakter secara jelas dan mampu memberikan pemahaman serta cara yang

tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Penerapan pendidikan karakter yang efektif dan efisien dapat membentuk karakter peserta didik yang baik.

Ki Hajar Dewantara (dalam, Mulyasa, 2012:6) menjelaskan Pendidikan Nasional memiliki pandangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1992, dengan tujuh prinsip sebagai berikut:

- a) hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum; b) pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya; c) pendidikan harus selaras dengan kehidupan; d) kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup; e) harus bekerja menurut kekuatan sendiri; f) perlu hidup dengan berdiri sendiri; g) dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menarik benang merah, karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan sikap maupun perilaku individu yang memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, kehidupan bersosial maupun individu. Hubungan manusia dengan tuhan artinya bagaimana manusia menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhkan diri dari yang dilarang, bersosial dalam arti ketika individu yang satu berhubungan dengan individu-individu lain yang membangun keharmonisan dalam suatu lingkungan, sedangkan individu sebagai perorangan berarti bagaimana cara individu ini mampu menempatkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki kemerdekaan tapi terikat oleh lingkungan sosial.

2. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter ada berbagai jenis-jenisnya, dan mengimplementasikannyapun harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kebutuhan peserta didik. Strategi sendiri merupakan sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang dilakukan untuk melaksanakan strategi (Adisusilo, 2012:86). Dengan kata lain, strategi merupakan suatu taktik ataupun trik untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh lembaga pendidikan, sedangkan metode merupakan jalan yang digunakan untuk merealisasikan strategi.

Menurut Goleman (dalam Adisusilo, 2012:81) berpandangan bahwa “pendidikan nilai atau karakter amat penting sebab menurut hasil penelitiannya, keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya”. Jadi, begitu pentingnya pendidikan nilai-nilai karakter ini sehingga diterapkan sejak anak usia dini bahkan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan diimplementasikan di masyarakat.

Adapun jenis-jenis nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan untuk anak usia dini yang efektif. Dengan jenis-jenis pendidikan karakter yang efektif dapat memberikan perubahan secara signifikan terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Koesoema (dalam, Fadlillah & Mualifatu Khorida, 2013:40) jenis-jenis nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) religius;

2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Jadi, jenis-jenis nilai karakter ini dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) agar apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional tercapai secara optimal.

3. Pengertian Budaya Kearifan Lokal

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, berbudaya mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk mengembangkan diri. Sedangkan, istilah kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya (Sujarwa, 2014:27). Jadi, kebudayaan merupakan output dari pemikiran manusia yang memiliki nilai etika dan estetika. Nilai etika yang berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat, sedangkan estetika yang berkaitan dengan keindahan dari kearifan lokal budaya suatu daerah. Kearifan lokal adalah bagian dari konstruksi budaya, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu memepertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat (Masita, 2012:305).

Secara sederhana kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subandio (dalam Bagus Brata, 2016:11) mengatakan “kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa”. *Eksplorasi* terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu dilakukan untuk mengetahui berbagai macam keragaman budaya lokal yang dimiliki oleh suatu daerah-daerah di Nusantara. Dengan demikian, kearifan lokal dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang saling keterkaitan dan melekat dalam suatu wilayah yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika dan diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ini pula terbina secara kumulatif, evolusioner, yang berkaitan dengan agama, etnisitas, dan identitas yang sangat sensitif jika tidak disikapi dengan baik (Brata, 2016:11-12).

Definisi kearifan lokal yang sudah diuraikan dari berbagai ahli diatas mengandung beberapa konsep, yaitu: 1) kearifan lokal yaitu sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; 2) kearifan lokal juga tidak dapat lepas dari lingkungan pemiliknya; 3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, serta senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Konsep yang seperti ini sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia serta lingkungan sekitar.

4. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Ruang lingkup merupakan batasan-batasan yang dibahas dari kearifan lokal itu sendiri. Jika dilihat dari sisi filosofi dasarnya, kata kearifan dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu: a) gagasan, pemikiran, akal budi yang sifatnya abstrak; dan b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat (Istiawati, 2016:6).

Di Indonesia, kearifan lokal dimaknai secara positif karena dapat membangun dan menciptakan citra yang baik bagi pengetahuan lokal. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal membuat orang sadar akan pengetahuan tradisional dan berusaha memahami dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Nilai kearifan lokal ini mungkin relevan untuk kehidupan manusia untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Suardiman (dalam Istiawati, 2016:6) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: 1) Tuhan, 2) tanda-tanda alam, 3) lingkungan hidup atau pertanian, 4) membangun rumah, 5) pendidikan, 6) upacara perkawinan dan kelahiran, 7) makanan, 8) siklus hidup manusia dan watak, 9) kesehatan, 10) bencana alam. Dengan demikian, kearifan lokal secara sederhana yaitu sesuatu hal yang melekat dalam diri individu, baik hubungan secara vertikal maupun hubungan secara horizontal.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sudah jelas isi kandungan surat At-tin “Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Semua anak atau manusia memiliki

bentuk yang baik, cuman bagaimana *perspektif* dari tiap-tiap orang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan secara spesifik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dan perlu mendapatkan pendampingan secara khusus dan optimal. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. Sehingga dalam pelayanan maupun pemberian proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus dilakukan oleh ahlinya dan memberikan pelayanan dan pendampingan secara optimal agar perubahan proses pertumbuhan dan perkembangan dapat terjadi sesuai harapan juga.

Directgov (dalam Thompson, 2010:2) menyatakan bahwa “istilah ABK merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya”. Purwanto (dalam Hermanto, 2010:68) berpendapat bahwa “istilah anak berkebutuhan khusus adalah pergeseran makna dari anak berkelainan atau anak cacat. Anak berkebutuhan khusus disebut juga *heward* yang memiliki karakteristik khusus atau perilaku yang berbeda dengan anak normal (Wiyani, 2014:17).

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki berbagai macam jenis dan tingkatan. Bahkan cara menanganinyapun berbeda-beda, selain itu anak berkebutuhan khusus dapat terklasifikasi kedalam dua konsep. Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu:

1) anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer), dan anak berkebutuhan khusus yang sifatnya menetap (permanen) (Ilahi, 2013:139).
Sesungguhnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus temporer maupun permanen setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan khusus yang berbeda. Kebutuhan anak permanen yaitu kebutuhan yang menetap dan mungkin hilang atau diganti dengan yang lain, sedangkan kebutuhan temporer adalah kebutuhan yang tidak menetap atau sifatnya sementara.

Jenis kebutuhan khusus sangat berkaitan pada tingkat kesulitan yang dihadapi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Jenis dari anak berkebutuhan khusus ini pula yang membuat guru ataupun pendamping khusus dapat menggunakan cara yang tepat menangani penyimpangan ataupun kelaianan yang dialami anak berkebutuhan khusus karena sudah mengetahui jenis dan tingkatan dari anak berkebutuhan khusus. Bidang penyimpangan berkaitan dengan aspek dan/atau penyebab terjadinya penyimpangan. Kategori anak/peserta didik dengan kelainan atau kebutuhan khusus berdasarkan jenis penyimpangannya terdiri dari kelainan bidang intelektual, sensoris atau indra, kesulitan belajar dan gangguan komunikasi, perilaku, dan penyimpangan ganda dan berat (Wardani, dkk, 2013:1.7).

PP No. 17/2010 menjelaskan tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pasal 129 ayat 3 menetapkan ada 12 jenis peserta didik berkelainan yaitu: tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), tunawicara (gangguan komunikasi), tunagrahita (retardasi mental), tunadaksa (cacat pada alat gerak), tunalaras (peyesuaian diri), berkesulitan

belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain, serta yang memiliki kelainan lain. Jadi sudah jelas terkait penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan sudah diatur sedemikian rupa dalam UU dan memiliki payung hukum yang kuat, dan menetapkan juga bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki jenis yang berbeda.

Dilihat dari arah penyimpangan, jenis kebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan khusus yang terkait dengan kondisi di atas normal, dan kebutuhan khusus yang terkait dengan kondisi di bawah normal. Anak kondisinya di atas normal termasuk dalam kategori anak yang berbakat, sedangkan anak yang kondisinya di bawah normal disebut anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya (Wardani, dkk, 2013:1.8). Jenis kelainan di bawah normal yaitu tunanetra, tunarungu, gangguan komunikasi, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, dan tunaganda. Jenis kelainan ini berbagai macam tingkatannya pula dan pendampingan atau pelayanannya pun berbeda-beda.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian yang relevan terhadap penelitian yang diangkat oleh peneliti yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kedungkandang Kota Malang”.

Pertama, Penelitian Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti (2016) yang berjudul “Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta”. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam hasil penelitian antara lain yaitu bertujuan untuk menemukan model pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa; mendeskripsikan bagaimana strategi penanaman nilai dalam model pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa pada taman kanak-kanak di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Peneliti memilih Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta sebagai lokasi untuk melakukan penelitian, karena untuk mengetahui seberapa efektifnya penerapan strategi penanaman nilai untuk pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti dengan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sedangkan perbedaan dari dua penelitian ini terdapat pada: Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti terdapat model dan fokus pada Sekolah Dasar, sedangkan peneliti tidak terdapat model dan pada Sekolah Dasar

Luar Biasa (SDLB) atau yang biasa dikenal dengan sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kedua, penelitian M. Sofyan Al-Nashr (2010) yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *library research*, pengumpulan datanya dengan metode dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data berupa tulisan-tulisan yang mendukung penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui pandangan Gus Dur mengenai karakter manusia Indonesia, peran pendidikan dalam membentuk karakter manusia Indonesia dan urgensi pendidikan karakter dalam upaya perbaikan moral bangsa menghadapi era globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: a) bahwa islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa; b) pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

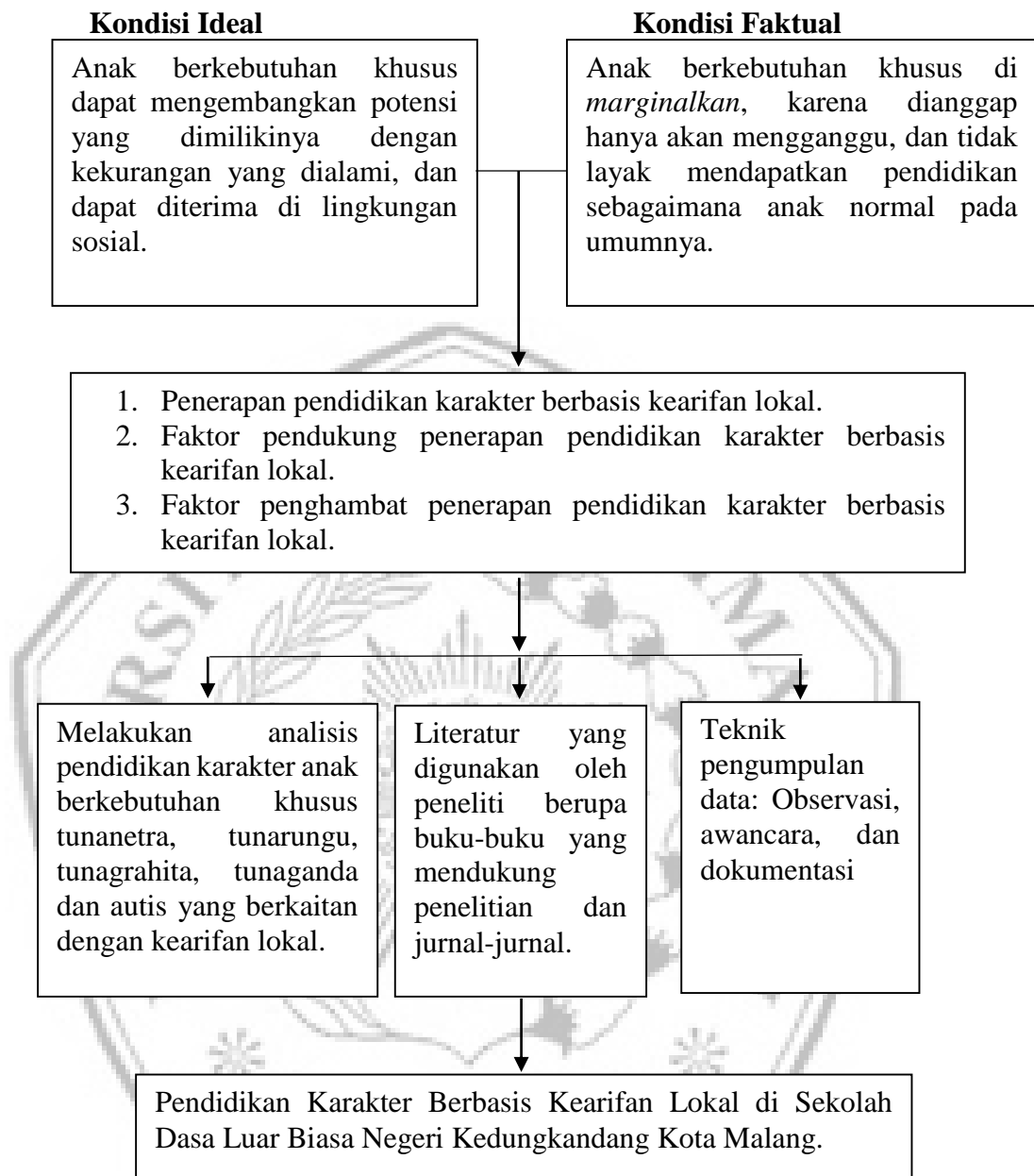
Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan al-Nashr dengan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan al-Nashr yaitu lebih pada telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal, sedangkan peneliti lebih pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, penelitian Dr. Yadi Ruyadi, M.Si (2010) yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal”. Adapun

pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan metode *research and development*. Hasil dari penelitian ini yaitu: a) masyarakat kampung benda kerep memiliki pola pendidikan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya; b) pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap: siswa, sekolah, dan masyarakat; dan c) pendidikan di sekolah akan efektif apabila: 1) nilai dasar karakter berasal dari budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat; 2) program kurikuler dan ekstrakurikuler terintegrasi dalam mendukung pendidikan karakter; 3) kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan, pengganti orang tua di sekolah, pengayom, pengontrol dan pengendali terhadap perilaku budi pekerti siswa; 4) pelaksanaan pendidikan karakter berada pada situasi lingkungan budaya sekolah.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Yadi Ruyadi, M.Si dengan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas kearifan lokal, sedangkan perbedaannya yaitu: Dr. Yadi Ruyadi, M.Si mengarah pada model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal masyarakat dalam lingkungan sosial, sedangkan peneliti lebih pada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir